

MANFAAT KEGIATAN SUKARELA TAMAN CERDAS GANESHADI KABUPATEN BULELENG BAGI MAHASISWA PENGELOLA

Ratih Ayu Apsari¹, Sariyasa^{2*}, Gede Suweken², I Nyoman Sukajaya², Made Eka Tirta Yana³

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

³Jurusan Manajemen, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sariyasa@undiksha.ac.id

Abstrak

Taman Cerdas Ganesha (TCG) merupakan kegiatan mengajar sukarela yang dibentuk atas kerja sama perguruan tinggi dan komunitas sosial yang berlokasi di Kabupaten Buleleng-Bali, Indonesia. Kegiatan ini memberikan kelas gratis setiap hari Minggu bagi siswa-siswa Sekolah Dasar (SD) di beberapa desa binaan. Pengajar sukarela merupakan tim yang terdiri dari mahasiswa dengan dimentori oleh dosen. Selain dimaksudkan untuk membantu pemerataan akses pendidikan, kegiatan ini juga bertujuan untuk memupuk sikap mental sebagai pengajar sukarela di kalangan mahasiswa. Setiap semesternya ada sekitar 100 hingga 120 mahasiswa yang terlibat sebagai sukarelawan. Metode yang dilakukan untuk pengabdian ini adalah dengan Participatory Rural Appraisal dimana subjek diajak terlibat langsung untuk memahami keseluruhan pengabdian, mulai dari merancang, melaksanakan hingga mengevaluasi. Untuk mengevaluasi kegiatan, 75 mahasiswa yang pernah mengajar sukarela di TCG diminta mengisi kuesioner terkait dengan kegiatan yang dilakukan. Data yang masuk kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat bagaimana sikap mental kerelawanan mahasiswa yang terlibat dalam pelaksanaan TCG. Analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah terlibat sebagai sukarelawan merasakan kegiatan ini berguna dan sangat baik untuk dilanjutkan, tidak mengganggu waktu belajar maupun istirahat dan memotivasi semangat berprestasi.

Kata kunci: Kegiatan Sukarela; Sukarelawan; Pengabdian; Taman Cerdas Ganesha.

Abstract

Taman Cerdas Ganesha (TCG) is a social voluntary teaching program initiated by the cooperation between university and community located in Buleleng-Bali, Indonesia. The program provides a free weekly classroom for elementary school students in several villages and suburbs. The volunteers were the prospective mathematics teachers and mentored by the lecturers. Besides to evenly distribute the educational access, TCG was aimed to promote voluntary attitude of the university students. In every semester, there are 100 to 120 students who participate as voluntary teachers. The method employed in the TCG program was Participatory Rural Appraisal where the subjects were involved to understanding the whole community service started from designing, implementing and evaluating the lesson program. To assess the benefits of the voluntary program to the volunteers, we asked 75 participants to fulfil the questionnaire. The data were analyzed quantitatively using descriptive method to observe how the participants' voluntary attitudes were developed during the event. The result showed that the university students who participate as volunteers felt the program useful to help the young students in rural area. They also did not think the voluntary program as a burden for them. Hence, it is recommended to continue the program to wider targeted subjects.

Keywords: Voluntary Attitudes; Volunteer; Community Service; Taman Cerdas Ganesha.

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memegang peran sebagai agen perubahan (Peer & Stoeglehner, 2013) karena sifat dinamis yang dimiliki civitas akademika dinilai mampu membantu transisi di masyarakat (Stephens dkk, 2008). Oleh sebab itu, pola kegiatan di perguruan tinggi

hendaknya juga menginspirasi mahasiswa untuk mengambil peran dan terlibat aktif dalam mengembangkan kehidupan di sekitarnya.

Untuk dapat berkontribusi bagi lingkungan, mahasiswa tidak cukup hanya memiliki kemampuan intelektual

yang baik tapi juga memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial bertanggung jawab pada komunitasnya (Colby dkk, 2003). Kesadaran ini salah satunya dapat dibentuk melalui pelaksanaan kegiatan sosial berkesinambungan di masyarakat.

Budaya bekerja sama dalam komunitas sebenarnya merupakan bagian terintegrasi dari kehidupan masyarakat di Bali (Widagda dkk, 2018). Hal ini dapat dilihat dari pola gotong royong terutama yang dilakukan di lingkungan *banjar adat* (DeMeulenaere & Lietaer, 2003). Meskipun demikian, kegiatan gotong royong dalam ikatan *banjar* seringkali lebih dianggap sebagai kewajiban dibandingkan pengabdian. Hal ini dapat dilihat dari perlunya pengadaaan denda untuk memastikan warga terlibat dalam kegiatan secara aktif dan kontinyu.

Kendala yang umumnya terjadi jika ingin terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah terbatasnya waktu yang tersedia. Hal itu juga dialami pada kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa. Untuk itu, kami mengembangkan model pengabdian dengan sistem jadwal berkala di mana mahasiswa dibagi menjadi empat kelompok dan setiap kelompok mendapat jadwal satu kali seminggu. Dengan demikian, setiap mahasiswa berkewajiban untuk bertugas satu kali sebulan, sehingga diharapkan tidak mengganggu aktivitas lain dari mahasiswa.

Kegiatan pengabdian ini diberi nama Taman Cerdas Ganesha (TCG) yang merupakan upaya memberikan akses pembelajaran gratis bagi siswa usia Sekolah Dasar (SD) di wilayah Kabupaten Buleleng. Tujuan utama pelaksanaan TCG dapat dilihat dari dua arah. Pertama, untuk membantu pemerataan akses pendidikan khususnya di wilayah Kabupaten Buleleng.

Kedua, untuk menumbuhkembangkan semangat kerelawanan di kalangan mahasiswa. Kegiatan TCG ini dilakukan dengan melibatkan mahasiswa program studi Pendidikan Matematika. Sebagai calon guru, mahasiswa diharapkan memiliki semangat untuk memperbaiki diri agar bisa menjadi agen perubahan (Lane, 2003) untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Vandeyar, 2017).

TCG pertama kali dilakukan pada tanggal 21 April 2017. Sejak diinisiasi, beberapa desa pernah terpilih sebagai Desa Binaan, meliputi: Desa Padang Bulia, Desa Temukus, Desa Den Carik, Desa Pangkung Panuk dan Desa Kerobokan.

Proses pemilihan desa didasarkan atas beberapa faktor, tiga yang utama adalah lokasi daerah, kerja sama dengan perangkat desa dan partisipasi orang tua. Pertama, daerah bukan di kota besar tapi masih bisa dijangkau dari universitas. Kedua, perangkat desa bersedia bekerja sama untuk menyediakan lokasi belajar yang biasanya dilakukan di Balai Desa. Ketiga, orang tua bersedia untuk mendukung pelaksanaan program dengan memotivasi anak untuk hadir di setiap minggunya.

Pembiayaan pelaksanaan TCG dibantu oleh donator yang dikoordinasikan oleh komunitas Buleleng Social Community (BSC) yang berpusat di Kabupaten Buleleng, Bali-Indonesia. Selain itu TCG juga pernah menerima dana Corporate Social Responsibility (CSR) dari beberapa perusahaan BUMN maupun swasta. Keseluruhan dana yang diterima digunakan sepenuhnya untuk kepentingan belajar terutama untuk membeli alat dan bahan belajar, memperbanyak lembar kegiatan dan pengadaaan alat tulis bagi siswa.

Dana bantuan yang diperoleh sepenuhnya dialokasikan untuk kegiatan operasional TCG dan tidak digunakan untuk memberikan honor bagi pengajar sukarela. Hal ini dilakukan agar motivasi mahasiswa sebagai pengajar sukarela tidak terpengaruh dengan adanya imbalan langsung. Hasil penelitian pendahulu menyebutkan bahwa keberadaan imbalan langsung ketika seorang anak melakukan perbuatan menolong orang lain dapat menurunkan motivasi internalnya (Warneken, 2013).

Tidak hanya menerima bantuan dalam bentuk materi, dalam beberapa kesempatan, Taman Cerdas Ganesha juga terlibat dengan kerja sama dengan instansi lain, misalnya TNI untuk berpartisipasi dalam TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD). Kerja sama yang dilakukan adalah dengan memberikan waktu dan akses kepada relawan TCG untuk mengajar di daerah yang sulit dijangkau dengan alat transportasi biasa. Kerja sama yang baik antara universitas, perangkat desa, komunitas sosial dan instansi lain baik swasta maupun pemerintahan membuat TCG dapat bertahan secara berkelanjutan.

Pengelola TCG melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pengabdian yang dilakukan setiap satu semester sekali untuk melihat ketercapaian tujuan pelaksanaan kegiatan, bagi daerah tujuan maupun bagi sukarelawan. Efektivitas TCG untuk meningkatkan hasil belajar siswa di daerah binaan sudah pernah diteliti dan diperoleh hasil bahwa TCG bermanfaat bagi siswa (Apsari, 2018). Hasil evaluasi tersebut memberikan masukan bagi pengelola untuk tetap melanjutkan program secara berkelanjutan.

Akan tetapi sebenarnya, kegiatan sukarela selain bermanfaat kepada yang memperoleh perlakuan (mitra) juga bagi pemberi manfaat (Wilson & Musick, 1999). Manfaat tersebut secara umum dapat dicermati berdasarkan indikator sikap yang umumnya dimiliki oleh pekerja sukarela, yaitu keinginan untuk berprestasi, membantu orang lain dan meningkatkan kualitas pergaulan (Smith dkk, 2010).

Pengujian terhadap dampak kegiatan ini bagi relawan mahasiswa yang terlibat belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam makalah ini akan dibahas bagaimana TCG berdampak bagi mahasiswa yang terlibat sebagai pengajar sukarela. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan menguatkan rasional, tujuan dan manfaat dalam pengelolaan TCG dan perekrutan sukarelawan di kemudian hari.

2. METODE

Pengabdian Taman Cerdas Ganesha ini dilakukan dengan metode Participatory Rural Appraisal (Kamble, 2014). Dengan menggunakan metode ini mahasiswa diharapkan mampu memberdayakan dirinya sebagai calon guru untuk dapat merancang dan mengimplementasikan kegiatan belajar matematika interaktif dan terpadu dengan daerah sasaran siswa di daerah pinggiran Kabupaten Buleleng.

Evaluasi kegiatan ini menggunakan metode survey yang dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 75 mahasiswa program studi kependidikan di salah satu universitas yang terletak di Buleleng, Bali-Indonesia. Subjek penelitian ini dipilih dari mahasiswa maupun alumni yang pernah mengikuti program dan mendapatkan piagam penghargaan sebagai sukarelawan. Piagam tersebut diberikan apabila pengajar sukarela bertugas paling sedikit 75% dari jadwal yang menjadi tanggung jawabnya.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pembentukan sikap kerelawanan yang dimiliki mahasiswa. Sikap kerelawanan tersebut diukur melalui indikator alasan seseorang untuk menjadi sukarelawan yang dirumuskan sebagai berikut: (1) pengalaman untuk kepentingan karier (atau dalam hal ini karena partisipasinya mahasiswa maka diperluas menjadi studi), (2) keinginan untuk membantu orang lain (altruisme) dan (3) meningkatkan kualitas pergaulan (Smith dkk, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam angket. Pertama, informasi umum yang berisikan pertanyaan terkait: (1) status mahasiswa (masih kuliah/sudah lulus), (2) jika sudah lulus, berapa semester yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studi, (3) IPK, serta (4) banyak periode TCG yang sudah diikuti (1 periode adalah 1 semester akademik).

Kedua, ada 13 butir pernyataan dimana responden diminta memberikan skor antara 1-5 pada setiap pernyataan tersebut yang paling tepat menggambarkan pengalamannya sebagai pengajar sukarela pada kegiatan TCG. Di akhir angket, responden juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan dan kesan dalam bentuk uraian terkait dengan pengalaman maupun saran dan harapannya untuk pelaksanaan kegiatan TCG kedepannya.

Respons responden terkait dengan item pertanyaan yang diberikan pada angket dapat dicermati pada Tabel 1 berikut. Adapun skor yang ditulis dalam tabel merupakan rata-rata skor dari respons yang diberikan.

Tabel 1. Rata-rata skor per item pernyataan.

No.	Indikator	Skor
1.	TCG tidak membebani saya.	4.69
2.	TCG tidak mengganggu jam belajar saya.	4.87
3.	TCG tidak mengganggu jam istirahat saya.	4.54
4.	TCG bermanfaat bagi saya.	4.89
5.	TCG membantu saya bergaul dengan teman-teman satu jurusan	4.65
6.	TCG bermanfaat bagi anak-anak yang diajarkan.	4.58
7.	Sebagai pengajar TCG, saya termotivasi untuk berprestasi di bidang akademik maupun non-akademik.	4.67
8.	Sebagai pengajar TCG, saya merasa berkewajiban untuk menjadi teladan yang baik.	4.87
9.	Saya berkeinginan untuk membantu jika setelah lulus (kuliah) nanti, ada kegiatan sejenis TCG di lingkungan tempat tinggal saya.	4.68
10.	Saya berkeinginan untuk membangun kegiatan serupa jika setelah lulus (kuliah) nanti, belum ada kegiatan sejenis TCG di lingkungan tempat tinggal saya.	4.34
11.	Saya menceritakan pengalaman menjadi pengajar volunteer kepada keluarga dan teman saya.	4.37
12.	Saya akan merekomendasikan TCG ke adik-adik tingkat saya.	4.69
13.	Saya harap TCG terus dilanjutkan pada periode-periode berikutnya.	4.85

Adapun untuk memudahkan pembahasan, hasil dari angket yang dijawab oleh responden di bagi atas tiga sub bagian sesuai dengan rekomendasi dari Smith dkk (2010) sebagai berikut.

Manfaat TCG bagi Perkembangan Akademik

Untuk melihat kebermanfaatannya program pengabdian terhadap perkembangan prestasi akademik mahasiswa yang bertindak sebagai pengajar sukarelawan dilakukan melalui evaluasi terhadap IPK. Dari data diketahui mahasiswa yang terlibat minimal berada di semester 3 dan beberapa mahasiswa yang terlibat telah menyelesaikan perkuliahan dengan rata-rata waktu penyelesaian 4 tahun.

Dari angket yang diberikan, diketahui pula bahwa rata-rata IPK pengajar sukarela ini adalah 3.35, dengan nilai maksimum 3.85 dan minimum 2.7. Lebih lanjut, diketahui pula bahwa 9.3% partisipan memperoleh IPK di bawah 3.00 sedangkan 90.67% nya memperoleh IPK di atas 3.00. Sebagai perbandingan, rata-rata IPK mahasiswa program studi ini adalah 3.14 dengan rata-rata waktu penyelesaian studi 4 tahun 4 bulan.

Hal ini menunjukkan bahwa pengajar sukarela yang terlibat memiliki kualitas akademik yang baik disamping kesediaannya untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Selain itu, kegiatan TCG juga tidak mengganggu prestasi akademik dan durasi mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahan. Lebih lanjut, dari skala 1-5, mahasiswa merasa keberadaan TCG tidak mengganggu waktu belajar (skor 4.87).

Kondisi ini dapat dijelaskan karena kegiatan sukarela meningkatkan aktivitas dan pengalaman sukarelawan dalam membuat inovasi terkait dengan kegiatan belajarnya. Sukarelawan juga menganggap pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan untuk membantu lebih banyak orang, sehingga mereka termotivasi untuk belajar (McFadden & Smeaton, 2017).

Tidak mengherankan jika kemudian dalam angket yang diberikan, pengajar TCG menilai pengalamannya sebagai guru sukarelawan menumbuhkan semangat untuk meningkatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik (skor 4.67).

Jika dilihat dari penghargaan yang diraih mahasiswa, pengajar yang terlibat TCG memang tergolong berprestasi. Misalnya dengan memenangkan kontes karya ilmiah dan kewirausahaan tingkat nasional, serta sebagai duta dalam berbagai ajang tingkat provinsi. Hasil ini sejalan dengan hasil temuan dari dimana kegiatan sukarela dapat meningkatkan kualitas hidup personal para pekerja sukarela (Shye, 2009).

Manfaat TCG untuk Mengembangkan Altruisme

Dari segi pengembangan altruisme atau sikap membantu orang lain, hasil evaluasi dilakukan melalui beberapa sikap yang diukur pada skala 1-5. Pertama, mahasiswa mengaku tidak merasa terbebani untuk terlibat sebagai sukarelawan pada kegiatan TCG (skor 4.69).

Selain itu, TCG juga dinilai tidak mengganggu jam istirahat mahasiswa walaupun dilakukan di akhir pekan (4.54). Menurut responden, pola *shifting* yang dilakukan dalam sistem penjadwalan membuat kerja sukarela yang dilakukan menjadi fleksibel dan tidak banyak menyita waktu. Dengan sistem bergantian tiap minggu ini, responden dapat menyesuaikan kebutuhan sosialisasinya yang lain misalnya untuk kegiatan berorganisasi lainnya maupun menghabiskan waktu dengan kerabat.

Mahasiswa juga mampu melihat kebemanfaatan TCG bagi dirinya sendiri (4.89) dan menilai kegiatan ini membawa manfaat bagi orang lain (4.58). Oleh sebab itu, mahasiswa berharap program TCG ini bisa terus dilanjutkan kedepannya (4.85). Kondisi ini relevan mengingat salah satu faktor yang mendukung motivasi menjadi sukarelawan adalah apabila seseorang merasa bermanfaat dan produktif di tempat bekerja sukarela (Kiangura & Nyambege, 2012).

Tidak hanya berharap TCG menjadi kegiatan yang berkelanjutan, responden juga berharap untuk bisa

menjadi sukarelawan yang kontinyu. Hal ini juga dapat dilihat dari keinginan siswa untuk terus terlibat dalam kegiatan sejenis. Misalnya, jika kegiatan seperti TCG diselenggarakan di lingkungan rumahnya ketika responden sudah menyelesaikan studi, 75% menyatakan sangat bersedia (skor 5), 24% menyatakan bersedia (skor 4) dan 4% menyatakan ragu-ragu (skor 3). Rata-rata skor responden dalam menanggapi pernyataan ini adalah 4.68.

Hasil serupa juga dikonfirmasi oleh butir pernyataan berikutnya terkait dengan keberanian dan kemauan responden jika suatu hari menginisiasi program sejenis TCG di wilayah tempat tinggalnya. Walaupun skornya tidak setinggi jika kegiatan itu sudah ada dan responden tinggal terlibat, rata-rata skor untuk inisiasi program ada di angka 4.34. Kali ini, 46.7% menyatakan sangat bersedia (skor 5), 41.3% menyatakan bersedia (skor 4) dan 12% menyatakan ragu-ragu (skor 3).

Menariknya, kesadaran mahasiswa dalam melanjutkan pelayanan ini di masyarakat nampaknya cukup tinggi. Fakta tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya responden yang menyatakan ketidakinginan maupun ketidaktertarikannya untuk mengikuti maupun menginisiasi kegiatan sejenis di sekitarnya nanti.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan TCG telah menumbuhkan keinginan mahasiswa untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan langsung dan menganggap kegiatan yang dilakukan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sikap ini disebut dengan altruisme, yang merupakan salah satu faktor motivasi yang dapat membuat seseorang menjalankan kegiatan sukarela (Hussin & Arshad, 2012).

Manfaat TCG untuk Kualitas Pergaulan

Tidak hanya terkait dengan pengembangan sikap altruisme, TCG juga dinilai positif untuk meningkatkan kualitas pergaulan mahasiswa dengan sejawatnya. Terkait dengan aspek peningkatan kualitas pribadi mahasiswa dalam bergaul, mahasiswa menilai kegiatan ini mampu menambah intensitasnya dalam bergaul (skor 4.65).

Menurut studi, terlibat dalam kegiatan sukarela yang umumnya memiliki bentuk pertemuan kelompok sosial dapat meningkatkan perasaan bahagia seseorang. Konvers dari pernyataan ini juga berlaku, dimana seseorang yang lebih bahagia dan puas terhadap hidupnya cenderung terlibat pada kegiatan sukarela yang lebih banyak (Thoits & Hewitt, 2001).

Tidak hanya itu, mahasiswa juga menilai TCG dapat memotivasinya untuk menjadi teladan bagi sekitar (skor 4.87). Hal ini sejalan dengan temuan pada bagian pertama dimana sukarelawan TCG memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang baik dan lebih tinggi dari rata-rata mahasiswa secara umum.

Oleh karena menilai kegiatannya memiliki dampak positif, responden cenderung menceritakan pengalaman kepada kerabat dan teman (skor 4.26) baik secara langsung maupun melalui postingan kegiatan di sosial media. Tidak hanya menceritakan, responden juga mengaku memberikan rekomendasi kepada teman-teman sejawat di jurusan (97.3%) merespons dengan skor 4&5 yang menunjukkan Setuju dan Sangat Setuju sementara 2.67% nya menunjukkan responsnetral (skor 3).

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang dilakukan dapat dicemati bahwa Taman Cerdas Ganesha memiliki peran positif bagi mahasiswa sukarelawan khususnya dalam pembentukan sikap mental yang ditandai dengan keinginan untuk berprestasi, berkontribusi dan berkolaborasi. Selain itu bagi masyarakat mitra penerima manfaat, TCG memberikan kontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa yang mengikuti kegiatan belajar secara kontinyu.

Pola *shifting* yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan sukarelawan ini juga dapat diadopsi di perguruan tinggi lain yang selama ini kesulitan mengatur jadwal mahasiswa yang ingin terlibat. Dengan adanya penjadwalan yang teratur diharapkan mahasiswa dapat mengatur kegiatannya sehingga terjadi keseimbangan antara kebutuhan pengembangan diri secara akademik, sosial dan pribadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mahasiswa dan alumni, komunitas Buleleng Social Community beserta donatur dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam kegiatan Taman Cerdas Ganesha.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, R. A. (2018). Uji efektivitas penyelenggaraan program pembelajaran informal Taman Cerdas Ganesha dari segi motivasi belajar siswa. *Seminar Nasional Riset Inovatif (SENARI)* (pp. 450-455). Denpasar: Undiksha Press.
- Colby, A., Ehrlich, T., Beaumont, E., & Stephens, J. (2003). Educating Undergraduates for Responsible Citizenship. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 35(6), 40-48.
- DeMeulenaere, S., & Lietaer, B. (2003). Sustaining cultural vitality in a globalizing world: The Balinese example. *International Journal of Social Economics*, 30(9), 2-20.
- Hussin, Z. H., & Arshad, M. R. (2012). Altruism as Motivational Factors toward Volunteerism among Youth in Petaling Jaya, Selangor. *International Proceedings of Economics Development and Research*, 54(46), 225-229.
- Kamble, S. (2014). Participatory Rural Appraisal: A tool for inclusive growth and participatory development a case study of Villa ge Marale, MS, India. *International Research Journal of Social Sciences*, 3(3), 48-50.
- Kiangura, C., & Nyambegera, S. (2012). The effect of motivational practices on volunteer motivation to volunteer and perform: Lessons from volunteer organizations in Kenya. *Journal of Language, Technology & Entrepreneurship in Africa*, 3(2), 82-103.
- Lane, S., Lacefield-Parachini, N., & Isken, J. (2003). Developing Novice Teachers as Change Agents: Student Teacher Placements "Against the Grain". *Teacher Education Quarterly*, 55-68.
- McFadden, A., & Smeaton, K. (2017). Amplifying Student Learning through Volunteering. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 14(3), 1-11.
- Peer, V., & Stoeglehner, G. (2013). Universities as change agents for sustainability e framing the role of knowledge transfer and generation in regional development processes. *Journal of Cleaner Production*, 44, 85-95.
- Shye, S. (2009). The motivation to volunteer: A systemic quality of life theory. *Social Indicators Research*, 1-19.
- Smith, K., Holmes, K., Haski-Leventhal, D., Cnaan, R. A., Handy, F., & Brudney, J. L. (2010). Motivations and benefits of student volunteering: Comparing regular, occasional, and non-volunteers in five countries. *Canadian Journal of Nonprofit and Social Economy Research*, 1(1), 65-81.
- Stephens, J., Hernandez, M., Román, M., Graham, A., & Scholz, R. (2008). Higher education as a change agent for sustainability in different cultures and contexts. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 9(3), 317-338.
- Thoits, P., & Hewitt, L. (2001). olunteer work and well-being. *Journal of Health and Social Behavior*, 42, 115-131.
- Vandeyar, S. (2017). The teacher as an agent of meaningful educational change. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 17, 373-393.
- Warneken, F. (2013). The development of altruistic behavior: helping in children and chimpanzees. *Social Research*, 80(2), 431-442.
- Widagda, I., Salim, U., Rahayu, M., & Rofiq, A. (2018). The interplay between local values, image, satisfaction and trust in cooperatives: Balinese Case. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 13(14), 5859-5867.
- Wilson, J., & Musick, M. (1999). The effects of Volunteering on the volunteer. *Law and Contemporary Problems*, 62(4), 141-168.